

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kanker Serviks

2.1.1 Definisi Kanker Serviks

Kanker adalah pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal yang dapat berubah menjadi ganas. Sel-sel tersebut dapat tumbuh lebih lanjut serta menyebar ke bagian tubuh lainnya serta menyebabkan kematian. Sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan) dan mulai tumbuh dan membelah lebih cepat dan tidak terkendali seperti sel normal (Herniyatun et al, 2024). Kanker serviks merupakan penyakit yang diakibatkan pertumbuhan dan pembelahan sel-sel epitel pada bagian bawah uterus secara abnormal. Sel-sel kanker akan terus berkembang dan menembus ke dalam jaringan serta meluas hingga jaringan sekitar yaitu vagina (Syukuriyah & Alfiyanti, 2023). Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada organ reproduksi wanita, yaitu leher rahim, yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Setianingsih et al., 2022).

Kanker serviks adalah kanker yang berada pada sel-sel leher rahim. Serviks adalah ujung rahim (uterus) yang lebih rendah dan sempit. Serviks menghubungkan uterus ke vagina (jalan lahir). Kanker serviks biasanya berkembang perlahan-lahan seiring berjalannya waktu. Sebelum sel kanker muncul di serviks, sel-sel serviks mengalami perubahan yang disebut displasia, di mana sel-sel abnormal mulai muncul pada jaringan serviks. Seiring berjalannya waktu, jika sel-sel abnormal ini tidak dihancurkan atau dihilangkan, sel-sel abnormal dapat menjadi sel kanker dan mulai

tumbuh dan menyebar lebih dalam ke leher rahim dan sekitarnya (Kundarti et al, 2024).

Kanker serviks adalah tumor ganas serviks yang dapat dibagi menjadi dua jenis histologis, adenokarsinoma (AC) dan karsinoma sel skuamosa (SCC) (1). SCC lebih umum dan memiliki tingkat kejadian 70% (2). AC berasal dari sel-sel glandular yang melapisi kanal serviks (endoserviks), sedangkan SCC berasal dari sel-sel skuamosa yang melapisi bagian luar serviks yang terbuka ke ekstoserviks. Wilayah tempat sel-sel skuamosa dan sel-sel glandular tipis dan datar berada disebut zona transformasi, dan sebagian besar tumor berasal dari zona ini. (Hull et al, 2020).

2.1.2 Etiologi Kanker Serviks

Kanker serviks merupakan satu-satunya sel kanker yang disebabkan oleh terjadinya infeksi virus, yaitu infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) sub tipe onkogenik. Penularan virus ini dapat terjadi melalui hubungan seksual, terutama dengan pasangan yang sering berganti-ganti. Penularan virus ini dapat menular dengan cara transmisi melalui genital ke genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital. Virus HPV ini memiliki sekitar 130 tipe dan yang paling sering menginfeksi pada manusia yaitu tipe 6, 11, 16 dan tipe 18. Tipe 16 dan 18 ini merupakan tipe virus HPV yang memiliki presentase yang cukup tinggi terhadap penyebab kejadian kanker serviks (Setianingsih et al., 2022). Infeksi virus HPV biasanya ditularkan melalui hubungan seksual, lalu akan menyebabkan lesi intraepitel skuamosa. Sebagian besar lesi menghilang setelah 6-12 bulan karena sistem imunologi. Namun, sebagian kecil dari lesi ini tetap ada dan dapat menyebabkan kanker (Zhang et al, 2020). Pada infeksi HPV persisten, genome virus akan terintegrasi ke dalam DNA sel host yang akan berkembang atau mengalami progresi menjadi lesi prekanker karena berbagai perubahan yang mengintervensi pertumbuhan sel normal. Proses perubahan karsinogenesis menjadi

kanker serviks merupakan proses yang lambat sehingga membutuhkan waktu dan ini terbagi menjadi beberapa stadium (Gultom, 2021).

2.1.3 Faktor Risiko Kanker Serviks

Menurut (Kautsar et al, 2023). Faktor risiko kanker serviks dibagi menjadi banyak faktor meliputi perilaku yang berkontribusi dan infeksi, yaitu:

- a. Usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual, berhubungan seksual sebelum usia 18 tahun berisiko dua kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan berhubungan seksual pertama kali diusia 21 tahun.
- b. Jumlah pasangan seksual, memiliki pasangan seksual lebih dari satu berisiko dua sampai tiga kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan berhubungan hanya dengan satu pasangan seksual.
- c. Paritas, kehamilan pada saat usia kurang dari 18 tahun dan riwayat kehamilan dengan empat kali kelahiran pervaginam berisiko terinfeksi HPV dan atau kanker serviks.
- d. Perokok, perokok dua kali lebih berisiko terkena kanker serviks dibandingkan bukan perokok, produk sampingan tembakau menghancurkan sel DNA di serviks dan berkontribusi mengalami progresi menjadi kanker serviks. Disamping itu, perokok juga lebih mungkin memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah untuk melawan terhadap infeksi HPV, sehingga meningkatkan kemungkinan perkembangan dari infeksi HPV menjadi kanker serviks.
- e. Koinfeksi, penyakit menular seksual yang disebabkan klamidia dan herpes genital meningkatkan risiko infeksi HPV. Selain itu, koinfeksi HIV juga akan melemahkan sistem imun dalam melawan infeksi.
- f. Penggunaan jangka panjang kontrasepsi oral, penggunaan kontrasepsi oral meningkatkan risiko kanker serviks 1,9 kali

lipat untuk setiap lima tahun penggunaan. Ketujuh adalah riwayat neoplasia intraepitel serviks, wanita yang dirawat karena neoplasia intraepitel serviks memiliki tiga kali lipat risiko terkena kanker serviks dimasa mendatang.

2.1.4 Manifestasi Klinis Kanker Serviks

Gejala awal yang biasanya muncul pada penderita kanker serviks adalah pendarahan *pasca koitus*, keputihan dan berbau, vagina mengeluarkan darah secara terus-menerus tanpa berhenti (perdarahan pada vagina), dan nyeri pada kemaluan (Novalia, 2023). Menurut (Jatmiko, 2024). Beberapa wanita penderita kanker serviks mungkin memiliki tanda-tanda seperti bau busuk pada vagina, pendarahan vagina yang teratur, atau keputihan yang mengandung nanah. Pada ibu hamil penderita kanker serviks biasanya mengalami nyeri yang disebabkan oleh adanya tumor dan anemia kronis yang dalam jangka panjang disebabkan oleh perdarahan vagina yang tidak normal. Pendarahan sering terjadi pada pasien kanker serviks pascapersalinan dan sering disalahartikan sebagai gejala penyakit pascapersalinan lainnya. Selain itu, orang juga mengalami gejala lain seperti nyeri saat berhubungan intim dan mengalami pendarahan meskipun sudah menopause.

Gejala kanker serviks biasanya akan muncul bila telah menjadi kanker invasif, gejalanya berupa perdarahan saat berhubungan intim dan keputihan yang berbau. Pada stadium lanjut, gejala yang muncul dapat berupa nyeri pada area pinggang atau area perut bagian bawah karena desakan tumor di daerah pelvis ke arah lateral sampai obstruksi di ureter, bahkan sampai dapat menyebabkan oliguria atau anuria. Gejala lanjutan sesuai infiltrasi tumor ke organ yang terkena, dapat berupa fistula vesikovaginal, fistula rektovaginal, dan edema pada tungkai (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

2.1.5 Tipe Kanker Serviks

Menurut (Dewi et al, 2022). Tipe utama kanker serviks jika dilihat dari pengamatan di mikroskop adalah karsinoma sel skuamosa dan adenokarsinoma. Tipe-tipe kanker serviks yaitu; Karsinoma sel skuamosa, Adenokarsinoma, Karsinoma Adenoskuamosa, Small cell carcinoma, Neuroendocrine tumor glassy cell carcinoma, Villoglandular carcinoma dan Undifferentiated carcinoma.

2.1.6 Klasifikasi Kanker Serviks

Klasifikasi kanker serviks menurut The International Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO) yaitu :

- a. Stadium 0 Karsinoma insitu, karsinoma intraepitel
- b. Stadium I Karsinoma masih terbatas pada daerah serviks (penyebaran ke korpus uteri diabaikan)
 - a) Stadium I A Invasi kanker ke stroma hanya dapat didiagnosis secara mikroskopik. Lesi yang dapat dilihat secara makroskopik walau dengan invasi yang superficial dikelompokkan pada stadium IB
 - b) Stadium I A1 Invasi ke stroma dengan kedalaman tidak lebih 3 mm dan lebar horizontal tidak lebih 7 mm.
 - c) Stadium I A2 Invasi ke stroma lebih dari 3 mm tapi kurang dari 5 mm dan perluasan horizontal tidak lebih 7 mm.
 - d) Stadium I B Lesi yang tampak terbatas pada serviks atau secara mikroskopik lesi lebih dari stadium I A2
 - e) Stadium I B1 Lesi yang tampak tidak lebih dari 4 cm dari dimensi terbesar.
 - f) Stadium I B2 Lesi yang tampak lebih dari 4 cm dari diameter terbesar
- c. Stadium II Tumor telah menginvasi di luar uterus, tetapi belum mengenai dinding panggul atau sepertiga distal/ bawah vagina
 - a) Stadium II A Tanpa invasi ke parametrium
 - b) Stadium II B Sudah menginvasi ke parametrium

- d. Stadium III Tumor telah meluas ke dinding panggul dan/ atau mengenai sepertiga bawah vagina dan/ atau menyebabkan hidronefrosis atau tidak berfungsinya ginjal
 - a) Stadium III A Tumor telah meluas ke sepertiga bagian bawah vagina dan tidak menginvasi ke parametrium tidak sampai dinding panggul Stadium
 - b) III B Tumor telah meluas ke dinding panggul dan/ atau menyebabkan hidronefrosis atau tidak berfungsinya ginjal
- e. Stadium IV Tumor telah meluas ke luar organ reproduksi
 - a) Stadium IV A Tumor menginvasi ke mukosa kandung kemih atau rectum dan/ atau keluar rongga panggul minor
 - b) Stadium IV B Metastasis jauh penyakit mikroinvasif: invasi stroma dengan kedalaman 3 mm atau kurang dari membrane basalis epitel tanpa invasi ke rongga pembuluh darah/ limfe atau melekat dengan lesi kanker serviks.

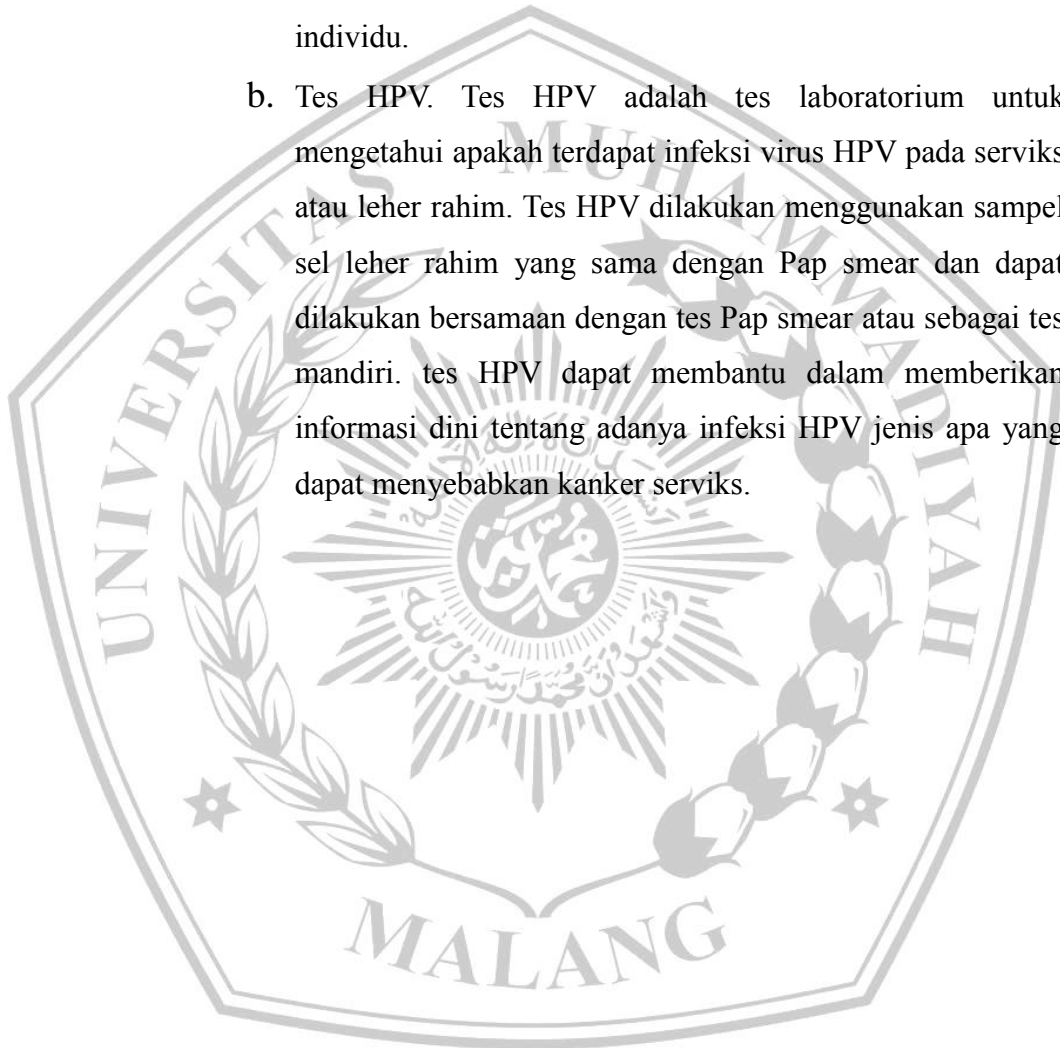
2.1.7 Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang dapat berupa kolposkopi, biopsi serviks, sistoskopi, rektoskopi, USG, BNO- IVP, foto thoraks, bone scan, CT scan atau MRI, PET scan. Bila terdapat kecurigaan metastasis ke kandung kemih atau rektum harus dikonfirmasi dengan biopsi dan histologik. Konisasi dan amputasi serviks dianggap sebagai pemeriksaan klinik. Khusus pemeriksaan sistoskopi dan rektoskopi dilakukan hanya pada kasus dengan stadium IB2 atau lebih. Penentuan stadium kanker serviks didasarkan atas pemeriksaan klinik, di mana stadium klinik sebagai landasan dalam menentukan jenis pengobatan dan prognosis (Pratiwi & Nawangsari, 2022).

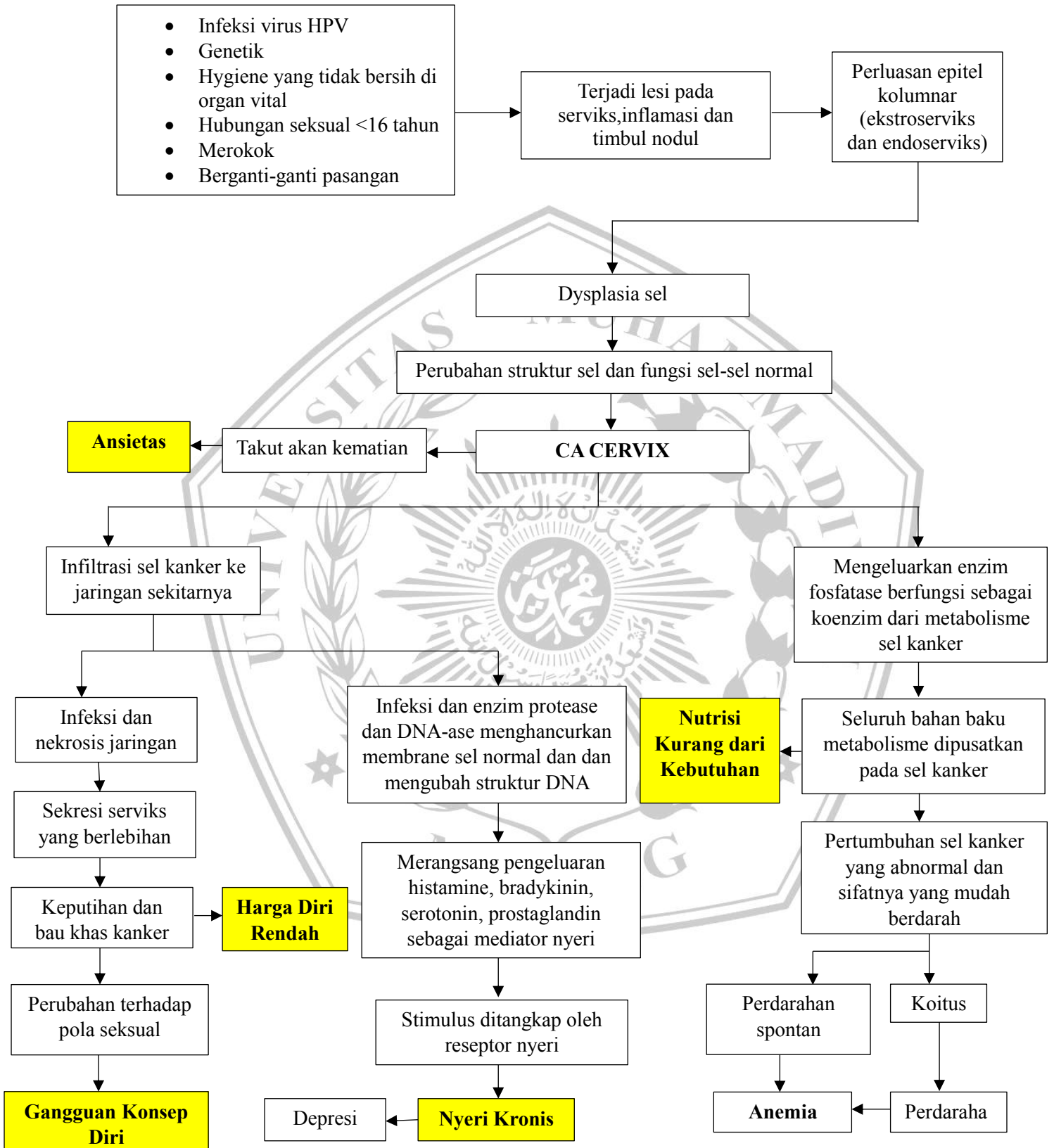
2.1.8 Skrining Kanker Serviks

Menurut (Kundarti et al, 2024). Salah satu metode yang paling umum dan banyak digunakan untuk skrining kanker serviks adalah Pap smear dan tes Human papillomavirus (HPV).

- a. Tes Pap Smear. Tes Pap smear melibatkan pengambilan sampel Sel-sel serviks atau leher rahim yang kemudian diperiksa untuk mendeteksi adanya sel-sel abnormal pada serviks. Pemeriksaan ini memerlukan waktu hanya beberapa menit dan dapat dilakukan oleh dokter atau perawat. Pap smear harus dilakukan secara rutin setiap 3-5 tahun sekali, tergantung dari usia, riwayat seksual, dan faktor risiko individu.
- b. Tes HPV. Tes HPV adalah tes laboratorium untuk mengetahui apakah terdapat infeksi virus HPV pada serviks atau leher rahim. Tes HPV dilakukan menggunakan sampel sel leher rahim yang sama dengan Pap smear dan dapat dilakukan bersamaan dengan tes Pap smear atau sebagai tes mandiri. tes HPV dapat membantu dalam memberikan informasi dini tentang adanya infeksi HPV jenis apa yang dapat menyebabkan kanker serviks.



2.1.9 Pathway Kanker Serviks



2.2 Kondisi Psikologis

2.2.1 Kondisi Psikologis Pasien Kanker Serviks

Menurut (Kartika et al, 2023). Dampak gangguan psikologis yang dirasakan oleh pasien setelah mendengarkan diagnosa dari dokter yaitu pasien menderita kanker, dan ditambahkan lagi jika harus menjalani proses kemoterapi yang berulang-ulang. Masalah psikologis tersebut diantaranya berupa stress. Stress menjadi faktor psikologis yang dapat memperburuk kondisi pasien, sehingga akan menurunkan sistem imun tubuh. Pada saat individu stres dapat menurunkan aktivitas sitotoksik limfosit T sebagai sel pembunuh alami sehingga meningkatkan pertumbuhan sel ganas pada pasien kanker.

Pasien yang terdiagnosis kanker dan menjalani kemoterapi berisiko tinggi menderita stres. Hal ini bisa saja muncul karena ketidaktahuan mengenai operasi atau penyakit yang dijalani, atau karena rasa khawatir terhadap kondisi penyakit yang Anda derita. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi stressor yang menyebabkan peningkatan stres. Jika stres tidak dikelola dengan baik dalam keadaan seperti ini, tubuh akan merespons dengan menurunkan daya tahan dan kekebalannya, sehingga memudahkan sel untuk bermetastasis. Kebanyakan pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami stres berlebihan. Hal ini terjadi karena tubuh tidak mampu lagi menerima rangsangan dan tekanan dari luar yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik (Widiyastuti et al, 2020).

2.2.2 Instrumen Untuk Menilai Kondisi Psikologis

1. DASS-21

Depression Anxiety Stress Scales 21 (DASS-21) merupakan instrumen untuk mengukur kecemasan, depresi, dan stres. DASS-21 merupakan bentuk singkat dari DASS-42 item) yang dikembangkan untuk mencakup berbagai gejala kecemasan dan depresi. DASS-21 memiliki tiga skala yaitu,

depresi, kecemasan dan stress, masing-masing skala DASS-21 memiliki tujuh item yang dipilih untuk menjadi representatif sehingga mengurangi hampir setengah dari item skala awal yaitu DASS-42. Skala depresi menilai gejala seperti disforia, putus asa, perasaan tidak berharga, dan kurangnya minat dalam melakukan suatu hal; skala kecemasan menilai gejala somatik, kecemasan situasional dan perasaan cemas; sedangkan skala stress mengukur suatu kondisi dari gairah dan ketegangan responden yang terdiri dari gejala seperti kesulitan bersantai, kemarahan dan ketidaksabaran (Arjanto, 2022).

DASS-21 adalah kependekan dari DASS-42, pada DASS-21 terdiri dari skala depresi, kecemasan dan stress. Skala depresi menilai disforia, keputusan, devaluasi kehidupan, penghinaan kepada diri, kurangnya minat dan anhedonia. Skala kecemasan menilai gairah otonom, kecemasan situasional dan pengalaman subjektif dari pengaruh kecemasan. Skala stress menilai kesulitan bersantai, perasaan gugup, perasaan mudah marah atau gelisah, mudah tersinggung dan tidak sabar (Hakim & Aristawati, 2023).

Menurut (Marbun, 2024). Definisi depresi, kecemasan dan stress adalah sebagai berikut;

1. Depresi adalah tanda dan gejala yang ditandai dengan perasaan tertekan atau kehilangan minat serta hilangnya perasaan senang dalam kebanyakan aktivitas. Depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan suasana hati yang terus-menerus merasa sedih, kosong, mudah tersinggung, bersamaan dengan gejala kognitif dan somatik tertentu.
2. Gangguan kecemasan (anxiety) sebagai perasaan takut berlebihan yang terjadi pada seseorang yang berdampak pada terganggunya kegiatan sehari-hari.

3. Stres adalah respons individu terhadap perubahan dalam situasi atau situasi yang mengancam. Stress adalah respons psikofisiologis normal terhadap peristiwa yang mengakibatkan rasa ancaman, kesedihan, disforia, dan ketidakseimbangan pada orang Stress adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang disertai dengan perubahan fisiologis, dan perubahan perilaku

